

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX-4 MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA BIMA

Asni^{1*}

* MTs Negeri 2 Kota Bima, NTB, Indonesia

* Email: asni19701227@gmail.com

Abstract

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model *discovery learning*. subjek penelitian adalah kelas IX-4 MTs Negeri 2 Kota Bima NTB, dengan jumlah siswa 33 orang. Tindakan dilakukan 2 siklus dengan prosedur penelitian; Perencanaan (Plan), Pelaksanaan (Act), Observasi (Observe) & Refleksi (Reflect). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa IX-4 MTs Negeri Kota Bima. Dengan perbandingan pada siklus I ketuntasan klasikal siswa 76%, meningkat menjadi 88% pada siklus II. Begitupun aktivitas dan respon siswa meningkat, pada siklus I aktivitas siswa 50% dan respon siswa 80%, meningkat menjadi 88% dan 96% pada siklus II.

Kata kunci: *Discovery Learning & Hasil Belajar*

Abstrak

This research is Classroom Action Research (CAR). This research uses a *discovery learning* model. The research subject was class IX-4 MTs Negeri 2 Bima City NTB, with 33 students. The action was carried out in 2 cycles with research procedures; Planning (Plan), Implementation (Act), Observation (Observe) & Reflection (Reflect). The results showed that the *discovery learning* model could improve student learning outcomes IX-4 MTs Negeri Bima City. With a comparison in the first cycle of classical completeness of students 76%, increased to 88% in the second cycle. Likewise, student activity and response increased, in the first cycle 50% student activity and 80% student response increased to 88% and 96% in the second cycle.

Kata kunci: *Discovery Learning & Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joice dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk pada pembelajaran dikelasnya. (Asis Saefudin 2016)

Model ini merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya tetapi melalui proses menemukan, siswa diharapkan dapat mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya (Elis Ratnawulan dan H.A Rusdiana. 2015). Arends, R. I. (2015) menjelaskan *discovery learning* menekankan pada pengalaman belajar aktif yang berpusat pada anak, anak menemukan ide-idenya sendiri dan mengambil maknanya sendiri.

Jerome Bruner mengungkapkan *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci

suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui proses personal *discovery* (penemuan pribadi). Tujuan pendidikan menurut Bruner bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menciptakan berbagai kemungkinan *invention* (penciptaan), dan *discovery* (penemuan) *discovery learning* diterapkan dibidang sains dan ilmu sosial lebih dianjurkan dengan penalaran induktif dan proses penyelidikan yang menjadi karakteristik khas metode ilmiah (Asis Saefudin 2016).

Model Pembelajaran Diskovery (*Discovery Learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi sendiri hasil belajarnya (Hanafiah, N. 2012). Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana tugas guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, sehingga peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat simpulan-simpulan. (Implementasi Kurikulum 2013, Materi Pelatihan Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013)

Kelebihan dan kelemahan Model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang bergantung bagaimana cara belajarnya.
 2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
 3. Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
 4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
 5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
 6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan dalam bekerja sama.
 7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
 8. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
 9. Situasi belajar menjadi lebih semangat.
 10. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- b. Kelemahan
 1. Pelajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahan, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 2. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPS kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
 3. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan

ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Ertikanto, C. (2016) mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka, atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi.

Hasil belajar siswa yang memuaskan dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Soejanto menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku relatif lama. Perubahan yang relatif lama itu disertai dengan berbagai usaha. (Saefudin Asis, 2014).

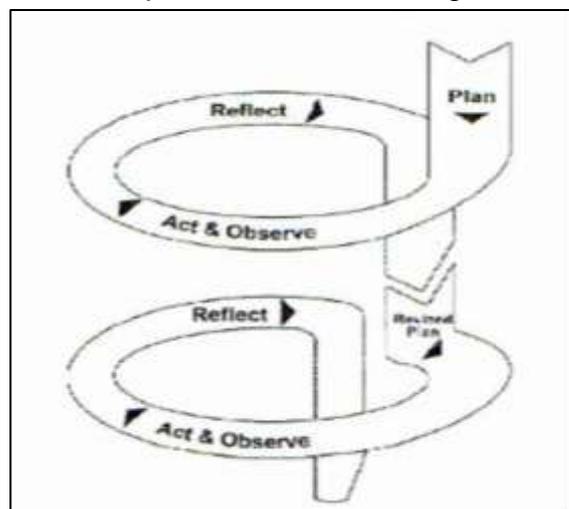
Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan bahwa hasil belajar siswa kelas IX-4 masih jauh di bawah KKM (75) hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan ulangan harian yang sudah dilaksanakan sebanyak dua kali pada ulangan harian pertama dengan materi negara-negara maju di dunia dengan ketuntasan siswa mencapai 30%, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang, siswa yang tidak tuntas 23 orang, presentase siswa yang tidak tuntas sebesar 70%. Sedangkan pada ulangan

harian kedua materi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup nilai ketuntasan siswa mencapai 42%, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 58%. Hal ini disebabkan oleh guru menjadi sentral utama dalam kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan pada peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu Model pembelajaran, yaitu “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS dengan materi laju pertumbuhan penduduk kelas IX 4 MTs.N 2 Kota Bima Tahun Pelajaran 2017-2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) subjek penelitian adalah kelas IX 4 MTs Negeri 2, NTB berjumlah 33 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - Oktober semester ganjil TP. 2017-2018. Skenario tindakan pembelajaran dilakukan 2 siklus, dengan prosedur penelitian; Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaa (*Act*). Observasi (*Observe*) & Refleksi (*Reflect*). Siklus PTK sebagai berikut.



Gambar 1. Alur PTK

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes siswa, observasi dan respon siswa. Tes diberikan dengan instrumen soal PG, aktivitas siswa dan guru diperoleh dari lembar observasi sedangkan untuk respon siswa diperoleh dari hasil angket respon siswa selama proses pembelajaran penerapan model *Discovery Learning*.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, Jika siklus I maka akan dilanjutkan pada tahap siklus II dan seterusnya.

$$\text{Rumus Ketuntasan Individu (KI); } \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Rumus Ketuntasan Klasikal (KK); } \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di MTs Negeri 2 Kota Bima dapat dideskripsikan permasalahan umum yang dijumpai dalam proses pembelajaran di kelas. Berbagai permasalahan dapat peneliti identifikasi sebagai berikut: 1). Penerapan model pembelajaran yang bervariasi yang mengacu pada K13, 2). Hasil belajar siswa yang masih rendah.

Di antara masalah dalam proses pembelajaran yang menjadi skala prioritas untuk dituntaskan adalah masalah hasil belajar siswa yang masih rendah. Hasil belajar IPS di kelas IX- 4 sebelumnya yaitu pada materi negara-negara maju di dunia serta materi jumlah tenaga kerja yang besar masih jauh dari nilai ketuntasan yang sudah ditetapkan Madrasah. Hasil tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan yakni 80%.

A. Siklus I

1. Data Hasil Belajar Siswa

Test evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan test tulis dengan bentuk soal essay sebanyak 5 soal. Tes evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketuntasan masing-masing siswa maupun ketuntasan secara klasikal. Dari tindakan yang

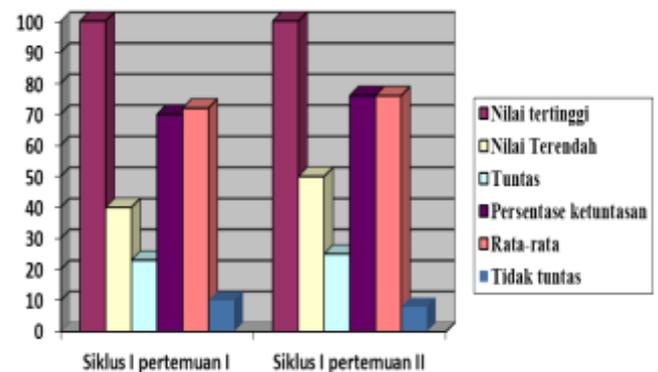
telah dilaksanakan pada siklus I pertemuan pertama diperoleh hasil belajar dari 33 orang siswa yakni 23 siswa tuntas dan 10 orang siswa yang tidak tuntas. Pada pertemuan kedua diperoleh hasil belajar dari 33 orang siswa yakni 25 siswa tuntas dan 8 orang siswa yang tidak tuntas Untuk lebih jelasnya nilai hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Uraian	Nilai P1	Nilai P2
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	40	50
Nilai Rata-Rata	72	76
Tuntas KKM	23	25
Tidak tuntas KKM	10	8
Presentase Ketuntasan	70	76

Keterangan:

P = Pertemuan



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar antara siklus I Pert. I dan Pert. II

Pengamatan dilakukan oleh observer selaku rekan peneliti. Kegiatan yang diamati adalah aktivitas guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Kegiatan observasi/pengamatan dilakukan dengan cermat dari awal hingga akhir pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil lembar observasi kegiatan guru yang diperoleh dari 26 indikator pada pertemuan kedua sudah mencapai persentase 88%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh pada siklus I pertemuan satu

dan dua terlihat adanya peningkatan baik aktivitas yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Karena pada Siklus I pertemuan satu dan dua belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal 80%, jadi peneliti akan melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

B. Siklus II

1. Data Hasil Belajar Siswa

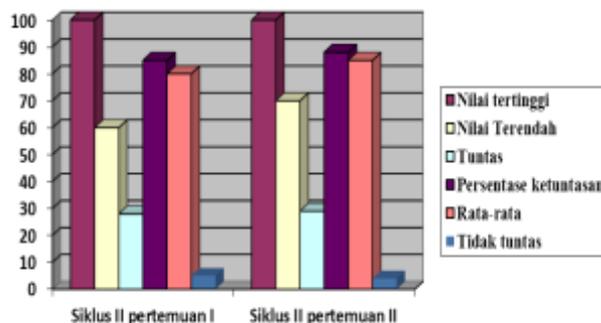
Dalam kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan I dan II, secara keseluruhan peneliti telah melaksanakan seluruh tahapan inti pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning*. Test evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan test tulis dengan bentuk soal essay. Test evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketuntasan masing-masing siswa maupun ketuntasan secara klasikal. Dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II pertemuan I diperoleh hasil belajar yakni dari 33 orang siswa ada 28 orang siswa yang tuntas (85%) dan 5 orang siswa yang tidak tuntas atau sekitar 15%. Sedangkan pertemuan II diperoleh hasil belajar yakni dari 33 orang siswa ada 29 orang siswa yang tuntas (88%) dan 4 orang siswa yang tidak tuntas atau sekitar 12%. Untuk lebih jelasnya nilai hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Uraian	Nilai P1	Nilai P2
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	60	70
Nilai Rata-Rata	80	85
Tuntas KKM	28	29
Tidak tuntas KKM	5	4
Presentase Ketuntasan	85%	88%

Keterangan:

P = Pertemuan



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar antara siklus I Pert. I dan Pert. II

Untuk aktivitas guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Dilakukan pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui langkah apa saja yang belum dilakukan peneliti pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan observasi/pengamatan dilakukan dengan cermat dari awal hingga akhir pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil lembar observasi kegiatan guru yang diperoleh, dari 26 indikator pada pertemuan pertama di Siklus II ini baru mencapai persentase 92% pada pertemuan pertama. Sedangkan untuk pertemuan ke-II adalah mencapai 96%. Aktivitas peneliti dalam mengajar terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar $\leq 80\%$. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan penerapan Model *Discovery Learning* dapat dikatakan berhasil dengan baik karena sudah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil akhir yang didapatkan sebesar 88%.

Pupuh dan Sobry (2007) mengungkapkan *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar,

dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui proses personal *discovery* (penemuan pribadi). Tujuan pendidikan menurut Bruner bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menciptakan berbagai kemungkinan *invention* (penciptaan), dan *discovery* (penemuan). Apabila *discovery learning* diterapkan dibidang sains dan ilmu sosial lebih dianjurkan dengan penalaran induktif dan proses penyelidikan yang menjadi karakteristik khas metode ilmiah (Pupuh dan Sobry, 2007).

Dalam hal ini guru bertugas sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri dan penuh rasa tanggung jawab sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diperoleh dengan penerapan model *discovery learning* dari siklus I ke siklus II rata-rata terus meningkat, peningkatan tersebut sudah mencapai target yang telah ditentukan. Penerapan Model *Discovery Learning* mata pelajaran IPS materi laju pertumbuhan penduduk di MTs Negeri 2 Kota Bima kelas IX - 4 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-4 MTs Negeri 2 Kota Bima pokok bahasan

laju pertumbuhan penduduk berjalan dengan baik, hasil belajar siswa terlihat terus meningkat dalam pembelajaran yang dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II. Indikator yang ditetapkan oleh peneliti sudah tercapai pada pelaksanaan siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 76, sedangkan ketuntasan klasikal siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 88%. Hal ini sudah melebihi target yang ditetapkan peneliti sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Elis Ratnawulan dan H.A Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach (10th ed)*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Ertikanto, C. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Pupuh dan Sobry. (2007). *Strategi Blajar Mengajar*. Bandung. PT Refika Aditama
- Saefudin, Asis. (2016). *Pembelajaran Efektif*. Bandung PT.Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta.